

UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DI SMK NEGERI 1 SURABAYA

Rifky Hajar Mustinah Ariyanto

Jurusan Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: rifkyariyanto@mhs.unesa.ac.id

M. Syahidul Haq, M.Pd

Jurusan Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: mohammadhaq@unesa.ac.id

Abstract: *This study aims to describe the school's efforts to improve the professional competence of teachers at SMK Negeri 1 Surabaya, as well as supporting and inhibiting factors that affect teachers at SMK Negeri 1 Surabaya in improving professional competence. This study uses a qualitative approach with descriptive methods. The technique of collecting data uses interviews, observation, and documentation studies. Data is analyzed using data condensation, data presentation, and data verification. Checking the validity of the data is done with credibility, transferability, dependability, and confirmation. The results of this study are: (1) the efforts made by the school in increasing the professional competence of teachers at SMK Negeri 1 Surabaya, namely the principal sends teachers to attend workshops, training, multiple expertise programs, and industrial work practices. Besides that the school also held subject teacher discussions at any time; (2) factors that support teachers in improving their professional competencies, namely from the teacher's own desire to increase knowledge and skills, obtain certificates, promotion needs. In addition, the role of the principal as a motivator also influences the improvement of teacher professional competence; (3) inhibiting factors or constraints that affect the teachers of SMK Negeri 1 Surabaya in improving their professional competencies, among others, being away from family, leaving students for some time, having to find a substitute teacher, and physical constraints due to age factors.*

Key words: *professional competence, teacher.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SMK Negeri 1 Surabaya, serta faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi guru di SMK Negeri 1 Surabaya dalam meningkatkan kompetensi profesional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi data. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Hasil dari penelitian ini yaitu: (1) upaya yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SMK Negeri 1 Surabaya yaitu kepala sekolah mengirim guru untuk mengikuti workshop, pelatihan, program keahlian ganda, dan praktik kerja industri. Selain itu sekolah juga mengadakan musyawarah guru mata pelajaran sewaktu-waktu; (2) faktor yang mendukung guru dalam meningkatkan kompetensi profesionalnya yaitu dari keinginan guru sendiri untuk menambah ilmu dan keterampilan, mendapatkan sertifikat, keperluan kenaikan pangkat. Selain itu, peran kepala sekolah sebagai motivator juga berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi profesional guru; (3) faktor penghambat atau kendala yang mempengaruhi guru SMK Negeri 1 Surabaya dalam meningkatkan kompetensi profesionalnya antara lain yaitu jauh dari keluarga, meninggalkan siswa untuk beberapa waktu, harus mencari guru pengganti, serta kendala fisik karena faktor umur.

Kata kunci: kompetensi profesional, guru

Guru merupakan seorang pendidik yang memiliki peran penting dalam proses pendidikan. Peran guru sangat dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran karena gurulah yang menciptakan suasana belajar menyenangkan di kelas. Untuk itu, guru perlu mengembangkan berbagai macam ilmu pengetahuan, pengalaman, serta keterampilan tentang keguruan agar mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya dalam rangka pembangunan nasional. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, Guru diartikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Seorang guru wajib melaksanakan kegiatan pengembangan keprofesian secara berkelanjutan karena guru profesional merupakan komponen pendidikan yang paling utama dalam rangka menciptakan lulusan yang berkualitas. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 045/U/2002 menyatakan bahwa kompetensi diartikan sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu. Kompetensi guru merupakan faktor utama untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Dengan kompetensi ini, guru dapat mengembangkan profesinya sebagai pendidik dan mereka dapat mengendalikan serta dapat mengatasi berbagai kesulitan dalam melaksanakan kewajibannya.

Seorang guru yang profesional dituntut untuk memiliki empat kompetensi sebagai pendidik yang profesional. Pertama, kompetensi pedagogik yaitu kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran yang mencakup pemahaman guru dalam merencanakan serta melaksanakan proses

pembelajaran dan pemahaman guru terhadap peserta didik. Kedua, kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia, sebagai orang-orang yang dianggap model atau panutan yang harus diikuti. Ketiga, kompetensi profesional yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar pendidikan. Keempat, kompetensi sosial yaitu kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Begitu pun pada guru di sekolah menengah kejuruan harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial. Sekolah menengah kejuruan sebagai salah satu sub sistem dan sistem pendidikan nasional mempunyai peran strategis dalam menyiapkan tenaga kerja (sumber daya manusia). Tujuan dari pendidikan kejuruan adalah memberi bekal pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik untuk dapat diterapkan pada dunia kerja. Dalam usaha menciptakan sumber daya manusia yang bermutu, guru harus dibina dan dikembangkan terus menerus.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah kompetensi profesional. Begitupun pada guru kejuruan dalam program produktif perlu memiliki karakteristik dan persyaratan kompetensi profesional yang spesifik, antara lain yaitu memiliki keahlian praktis yang memadai pada semua bidang studi (mata pelajaran) produktif, mampu menyelenggarakan pembelajaran yang relevan dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja, mampu merancang pembelajaran di sekolah dan di dunia usaha atau industri.

Seiring dengan tuntutan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi membuat guru harus selalu mengembangkan kemampuannya. Begitu pula pada guru sekolah kejuruan yang saat ini terdapat berbagai macam program keahlian di sekolah karena adanya pergantian kurikulum sebab mata pelajaran atau penjurusan SMK harus selalu menyesuaikan dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri. Guru-guru diminta agar terus mengembangkan kompetensinya agar memiliki tambahan keahlian sebagai bekal mengajar siswa SMK. Kompetensi guru Sekolah Menengah Kejuruan selalu dituntut berhubungan dengan penguasaan keterampilan yang diajarkan. Namun realita menunjukkan bahwa masih ada guru yang mengajar beberapa mata pelajaran yang tidak pada bidangnya.

Sertifikasi guru merupakan salah satu cara dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan kualitas dan profesionalitas seorang guru sehingga semua guru harus memiliki sertifikat sebagai lisensi atau izin mengajar. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dikemukakan bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen. Sedangkan sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional. Berdasarkan pengertian tersebut, sertifikasi guru diartikan sebagai suatu proses pemberian pengakuan bahwa seseorang telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi.

SMK Negeri 1 Surabaya sebagai sekolah favorit di kota Surabaya yang juga menjadi sekolah rujukan merupakan bagian dari lembaga penghasil tenaga kerja yang tentu ikut andil dalam hal menambah jumlah lulusan berstatus sebagai calon tenaga kerja, sebab lembaga ini juga

meluluskan siswanya setiap tahun. Guru SMK Negeri 1 Surabaya merupakan tenaga pendidik yang profesional karena terbukti telah mencetak lulusan yang berkompeten dan berprestasi. Tenaga Pendidik di SMK Negeri 1 Surabaya memiliki upaya dalam meningkatkan kompetensi profesionalnya agar mampu menciptakan lulusan yang memiliki kesiapan kerja dan sesuai dengan permintaan dari dunia kerja maupun dunia industri. Kegiatan pengembangan merupakan salah satu kunci keberhasilan para guru untuk terus berkembang dan menjadi guru profesional.

Menurut Wakil Kepala Bidang Kurikulum SMK Negeri 1 Surabaya, adanya ketidakseimbangan antara program keahlian yang diberikan kepada peserta didik dengan jumlah tenaga pendidik yang memiliki sertifikat kompetensi keahlian menjadi masalah bagi SMK Negeri 1 Surabaya. Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 23 Oktober 2018, terdapat dua belas orang guru yang mengikuti Program Keahlian Ganda untuk mengantisipasi kekurangan guru produktif. Selain itu, guru-guru di SMK Negeri 1 Surabaya juga terus mengembangkan kompetensi profesionalnya melalui program dan kegiatan yang diadakan oleh lembaga lain untuk menunjang sertifikasi agar dapat menciptakan lulusan yang berkompeten.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana upaya peningkatan kompetensi guru di sekolah tersebut mengingat SMK Negeri 1 Surabaya merupakan sekolah rujukan di kota Surabaya serta bagian dari lembaga pendidikan yang mampu menciptakan lulusan dengan kesiapan kerja dan sesuai dengan permintaan dunia kerja maupun dunia industri, maka peneliti mengambil judul "Upaya Peningkatan Kompetensi Profesional Guru di SMK Negeri 1 Surabaya". Fokus penelitian berdasarkan konteks penelitian adalah:

1. Upaya sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SMK Negeri 1 Surabaya.
2. Faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi guru SMK Negeri 1 Surabaya dalam meningkatkan kompetensi profesional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian Studi Kasus. Menurut Sugiyono (2017:9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Alasan peneliti menggunakan rancangan studi kasus karena penelitian ini akan mengkaji secara mendalam dan komprehensif tentang upaya sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SMK Negeri 1 Surabaya serta faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi guru SMK Negeri 1 Surabaya dalam meningkatkan kompetensi profesional. Sejalan dengan pendapat Saleh (2012:16), studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu. Sebagaimana prosedur perolehan data penelitian kualitatif, data studi kasus diperoleh dari wawancara, observasi, dan arsip.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Surabaya yang beralamat di Jalan Smea No. 4, Wonokromo, Surabaya, Jawa Timur, 60243. Alasan peneliti memilih SMK Negeri 1 Surabaya karena sekolah tersebut merupakan sekolah rujukan di kota Surabaya. Selain itu guru di SMK Negeri 1 Surabaya juga berkompeten, hal ini terbukti dengan banyaknya lulusan SMK Negeri 1 Surabaya yang berkualitas dan berprestasi. SMK Negeri 1 Surabaya

memiliki upaya dalam meningkatkan kompetensi profesional guru agar dapat mencetak lulusan yang berkualitas. Berikut gambar lokasi SMK Negeri 1 Surabaya.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan kondensasi, penyajian data dan verifikasi data. Pengecekan keabsahan data dengan menggunakan Uji kredibilitas (Triangulasi teknik, triangulasi sumber serta *membercheck*), Uji Transferabilitas, Uji Dependabilitas dan Uji Konfirmabilitas. Tahap-Tahap penelitian menggunakan Tahap Pra Lapangan, Tahap Kegiatan Lapangan, Tahap Analisis Data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Upaya Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di SMK Negeri 1 Surabaya

Seorang guru memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran untuk menentukan mutu pendidikan. Kemampuan dan keterampilan guru akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik atau siswanya. Berdasarkan UU No.14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sebagai seorang yang profesional, guru harus memiliki kompetensi keguruan yang cukup. Kompetensi yang cukup itu nampak pada kemampuannya dalam menerapkan sejumlah konsep, asas kerja sebagai guru, mampu mendemonstrasikan sejumlah strategi maupun pendekatan pengajaran yang menarik dan interaktif, disiplin, jujur, dan konsisten.

Pada Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat (3) butir c menjelaskan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar

nasional pendidikan. Guru yang memiliki kompetensi profesional sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru Bab II pasal 3 ayat 7 yaitu:

“Kompetensi profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan: (a) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; dan (b) konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.”

Sedangkan menurut Khoiri (2010: 43) Kompetensi Profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai salah satu tempat menempuh ilmu pengetahuan dan mengembangkan keterampilan, membutuhkan guru-guru yang profesional. Menurut Kunandar (2007: 46), guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi ini meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi sosial, maupun akademis. Karena mata pelajaran atau jurusan SMK harus sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri, maka guru-guru diminta agar belajar lagi supaya memiliki tambahan

keahlian sebagai bekal mengajar siswa SMK. Oleh karena itu, kompetensi guru SMK selalu dituntut berhubungan dengan penguasaan keterampilan yang diajarkan.

Menurut Usman (2013: 17-19), kompetensi profesional secara spesifik dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut: (1) Menguasai landasan pendidikan, yaitu mengenal tujuan pendidikan, mengenal fungsi sekolah dan masyarakat, serta mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan. (2) Menguasai bahan pengajaran, yaitu menguasai bahan pengajaran kurikulum pendidikan dasar dan menengah, menguasai bahan penghayatan. (3) Menyusun program pengajaran, yaitu menetapkan tujuan pembelajaran, memilih dan mengembangkan bahan pengajaran dan strategi belajar mengajar, memilih media pembelajaran yang sesuai, memilih dan memanfaatkan sumber belajar, melaksanakan program pengajaran, menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat, mengatur ruangan belajar, mengelola interaksi belajar mengajar. (4) Menilai hasil dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Pengembangan kompetensi profesional guru merupakan proses memperbaiki dan memperluas pengetahuan, kemampuan, sikap diri dan kebiasaan untuk memenuhi kebutuhan dimasa mendatang sehingga dapat berjalan sesuai rencana serta bermanfaat bagi guru dan dunia pendidikan. Pengembangan kompetensi dapat dilakukan dengan cara mengikuti berbagai macam kegiatan pengembangan kompetensi yang diselenggarakan oleh institusi. Seorang guru diharapkan bersedia untuk mengikuti setiap pelatihan guna mengembangkan kompetensi yang ada pada dirinya. Jika guru memiliki komitmen untuk mengembangkan kompetensi diri secara terus menerus, maka proses perencanaan, pengembangan, penerapan, pengelolaan, dan penilaian program pembelajaran dapat dilakukan sesuai dengan tuntutan zaman.

Berdasarkan temuan penelitian di SMK Negeri 1 Surabaya, upaya yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru yaitu sebagai berikut:

1. Workshop

Kepala sekolah mengirim guru untuk mengikuti workshop yang diadakan oleh lembaga pendidikan lain seperti dinas pendidikan, UNESA, LPMP, dan lain-lain. Contohnya workshop perfilman bagi guru. Menurut Ali Mudlofir (2012: 135-137), workshop dilakukan untuk menghasilkan produk yang bermanfaat bagi pembelajaran, peningkatan kompetensi maupun pengembangan karirnya. Serupa dengan hasil penelitian Nia Firdaus (2016, UNESA) Upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam mengoptimalkan kompetensi profesional guru adalah dengan mengirim guru untuk pelatihan-pelatihan atau workshop. Workshop dapat menjadi wahana yang baik untuk guru dalam mengkomunikasikan berbagai hal yang menyangkut bidang ilmu dan profesinya sebagai guru SMK

2. Pelatihan

Kepala sekolah juga selalu mengirim guru untuk mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan lain. Contoh pelatihan yang diikuti yaitu pelatihan pembuatan perangkat mengajar, pelatihan implementasi kurikulum 2013, dan lain-lain. Menurut Mulyasa (2011:19), pemerintah sering melakukan berbagai upaya peningkatan kualitas guru, antara lain melalui pelatihan, seminar, dan lokakarya. Dalam praktek pendidikan sehari-hari masih banyak guru yang melakukan kesalahan-kesalahan dalam menunaikan tugas dan fungsinya. Hal ini merupakan fakta yang tidak dapat dipungkiri, meskipun sebagian besar tidak menyadari kesalahan yang telah dilakukan. Oleh karena itu dibutuhkan media yang dapat membantu para guru untuk mengidentifikasi permasalahan dan berupaya menemukan pemecahan

sendiri melalui kegiatan diskusi dalam kelompok kerja, sekaligus merupakan media pembinaan oleh pemerintah.

3. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

Sekolah mengadakan musyawarah guru mata pelajaran sewaktu-waktu. Biasanya peserta kegiatan pelatihan hanya terdiri dari beberapa perwakilan di setiap lembaga. Maka dari itu sekolah mengadakan MGMP agar guru yang sudah mengikuti pelatihan dapat membagi ilmunya kepada sesama guru mata pelajaran yang tidak mengikuti pelatihan. Seperti yang dinyatakan oleh Mulyasa (2013:151) bahwa, pengembangan keprofesian guru menuntut kemandirian guru dan kepala sekolah untuk merevitalisasi forum guru yakni Musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) hal ini penting karena jumlah guru di sekolah akhir-akhir ini pada umumnya sudah cukup memadai, tetapi suasana belajar belum cukup kondusif akibat rendahnya penguasaan pedagogik, terutama berkaitan dengan pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai dengan standar proses, misalnya metode pembelajaran yang kurang bervariasi, kurang memotivasi, dan kurang menyenangkan.

4. Praktik Kerja Industri (prakerin)

Praktik Kerja Industri (prakerin) biasa disebut juga magang. Menurut Ali Mudlofir (2012: 135-137) program magang adalah pelatihan yang dilaksanakan di dunia kerja atau industri yang relevan. Contohnya guru broadcasting yang magang di JTV untuk mendapat ilmu tentang pertelevisian. Guru yang mengikuti program keahlian ganda harus mengikuti prakerin agar dapat mengimplementasikan materi yang didapatkan dalam pelatihan. Diharapkan guru dapat menguasai teori dan prakteknya sehingga guru bisa mengajarkan ilmunya kepada siswanya, serta mampu merancang pembelajaran di sekolah dan di dunia usaha atau industri

5. Program Keahlian Ganda

Upaya yang dilakukan guru di SMK Negeri 1 Surabaya dalam meningkatkan kompetensi profesionalnya yaitu dengan mengikuti Program Keahlian Ganda. Beberapa guru normatif-adaptif mengikuti program tersebut untuk penambahan kompetensi serta meningkatkan jumlah guru produktif di SMK Negeri 1 Surabaya. Dengan adanya guru yang mengikuti Program Keahlian Ganda diharapkan mampu memenuhi kekurangan guru produktif di beberapa jurusan yang tidak sebanding dengan jumlah siswanya, dapat menambah jumlah guru produktif dengan memberikan tambahan kompetensi kepada guru normatif-adaptif, memberikan kesempatan untuk mengembangkan kompetensi dan menambah ilmu pengetahuan, serta dapat menunjang sertifikasi agar linier.

Menurut Suwatno dan Donni Juni Priansa (2013: 110), ada dua jenis pengembangan yang bisa dilakukan bagi karyawan yaitu pengembangan secara informal dan pengembangan secara formal. Pengembangan secara informal, pengembangan ini bisa dilakukan oleh inisiatif pribadinya. Sedangkan pengembangan secara formal, jenis pengembangan ini dilakukan oleh perusahaan menggunakan biaya yang besar. Pengembangan ini dilakukan karena tuntutan perubahan dan persaingan yang semakin tinggi. Bagi karyawan pengembangan semacam ini sangatlah bermanfaat agar mereka memiliki kemampuan, keahlian, serta keterampilan yang lebih tanpa mengeluarkan biaya.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa upaya yang dilakukan SMK Negeri 1 Surabaya dalam meningkatkan kompetensi profesional guru secara formal yaitu dengan kepala sekolah memberikan pembinaan pada guru dengan cara mengirim guru untuk mengikuti *workshop*, pelatihan, program keahlian ganda, dan praktik kerja industri. Selain itu pihak sekolah juga mengadakan

musyawarah guru mata pelajaran sewaktu-waktu agar guru yang sudah mengikuti pelatihan dapat membagi ilmunya kepada sesama guru mata pelajaran yang tidak mengikuti pelatihan. Sama halnya dengan pendapat Ondi Saondi dan Aris Suherman (2010: 80) yang menyatakan bahwa MGMP sebagai wadah atau sarana komunikasi, konsultasi dan tukar pengalaman.

Menurut Asmani (2011: 41), program pengembangan profesionalitas guru harus dimulai dari usaha guru sendiri untuk memperbaiki diri (*self improvement*), dan usaha dari pihak luar (misalnya mengikuti pelatihan, lokakarya, dan penataran). Begitupun pada temuan penelitian ini menunjukkan bahwa usaha dari luar yang dilakukan guru SMK Negeri 1 Surabaya adalah dengan mengikuti pelatihan.

Lebih lanjut, Hargreaves dalam Marselus R. Payong (2011: 26) mengidentifikasi suatu model yang dinamakan model pasca-teknokratis untuk pendidikan profesional dimana pengembangan profesional didekati dari empat premis yang saling berhubungan yaitu para guru memiliki kebutuhan profesional sepanjang hayat dan kebutuhan-kebutuhan ini harus dipenuhi dengan menempatkan guru sebagai subjek dari kontinuitas kemajuan, agar terwujudnya kontinuitas dan kemajuan maka kebutuhan pengembangan guru harus dinilai secara teratur, sekolah membuat perencanaan untuk pengembangan guru yang mengikuti arus kebutuhan bagi pengembangan profesional, jika rencana pengembangan sekolah berhasil diimplementasikan, kebutuhan profesional yang muncul dari sumber-sumber profesional (dalam hal ini penilaian) harus disesuaikan dengan kebutuhan sekolah dari sumber institusional (dalam hal ini rencana pengembangan).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Deitje S. Borang, dosen Fakultas Teknik UNIMA berjudul *Upaya Peningkatan Kompetensi Dan Profesionalisme Guru SMK Di Era Sertifikasi*. Pada penelitian ini

menjelaskan bahwa guru adalah profesi mulia. Guru dituntut untuk selalu dinamis mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi. Sebagai pendidik, sudah seharusnya guru harus belajar seumur hidup (*long life education*). Oleh karena itu, guru harus membangun dan mengembangkan dirinya, sehingga dia mampu mempertahankan kompetensi dan profesionalitas yang dimilikinya.

Jenis pengembangan kompetensi profesional guru dapat dilakukan dengan melalui guru secara mandiri dan melalui institusi dilakukan secara individual dan kelompok. Peningkatan kompetensi profesional harus terus dilakukan oleh guru utamanya guru Sekolah Menengah Kejuruan seiring dengan tuntutan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi. Kompetensi guru Sekolah Menengah Kejuruan selalu dituntut berhubungan dengan penguasaan keterampilan yang diajarkan.

B. Faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi guru SMK Negeri 1 Surabaya dalam meningkatkan kompetensi profesional

Pengembangan kompetensi profesional guru merupakan proses memperbaiki dan memperluas pengetahuan, kemampuan, sikap diri dan kebiasaan yang dilakukan secara sendiri maupun kelompok untuk memenuhi kebutuhan dimasa mendatang sehingga dapat berjalan sesuai rencana serta bermanfaat bagi guru dan dunia pendidikan. Pada Peraturan Menteri PAN dan RB No 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya menjelaskan bahwa pengembangan keprofesian adalah pengembangan kompetensi guru yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, bertahap, berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalitas.

Terdapat beberapa faktor yang mendukung seorang guru dalam mengikuti kegiatan peningkatan kompetensi profesionalnya baik faktor

dari dalam diri (*internal*) dan faktor dari luar (*eksternal*). Sama halnya pada guru SMK Negeri 1 Surabaya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor internal yang mendukung guru untuk terus meningkatkan kompetensi profesionalnya dan bersedia mengikuti kegiatan pengembangan kompetensi adalah karena guru ingin mendapatkan sertifikat untuk menunjang kenaikan pangkat atau jabatan.

Menurut Cooper dalam Satori (2010: 224) ada empat komponen kompetensi profesional, yaitu: (a) mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia; (b) mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya; (c) mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat, dan bidang studi yang dibinanya; (d) mempunyai keterampilan dalam teknik mengajar. Agar guru mendapatkan sertifikat tersebut, maka guru harus memenuhi komponen kompetensi profesional karena guru yang profesional dapat menciptakan lulusan yang berkualitas. Selain itu faktor pendukung dari luar seperti dukungan dari kepala sekolah juga sangat berpengaruh terhadap ketersediaan guru untuk mengikuti kegiatan pengembangan kompetensi profesional.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka diperoleh beberapa faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi guru di SMK Negeri 1 Surabaya dalam meningkatkan kompetensi profesional.

Adapun faktor yang mendukung guru di SMK Negeri 1 Surabaya dalam meningkatkan kompetensi profesionalnya antara lain:

1. Guru ingin menambah ilmu pengetahuan dan keterampilan,
2. Guru ingin mendapatkan sertifikat
3. Keperluan kenaikan pangkat
4. Tuntutan dari kepala sekolah sebagai motivator untuk mendukung guru dalam meningkatkan kompetensinya.

Selain faktor pendukung, ada juga kendala-kendala yang dirasakan guru dalam meningkatkan kompetensi profesionalnya antara lain:

1. Jauh dari keluarga dalam kurun waktu yang cukup lama,
2. Meninggalkan siswa beberapa bulan sehingga harus mencari guru pengganti,
3. Fisik karena faktor umur.
4. Guru masih merasa bingung karena materi baru jadi belajar dari nol dalam satu tahun,

Peran pemerintah dan kepala sekolah sebagai seorang pendukung dan motivator sangat dibutuhkan guru agar para guru terus mengembangkan kompetensinya. Pemerintah dan Kepala Sekolah harus berusaha menyediakan fasilitas kegiatan pengembangan yang akan dilakukan guru. Tentunya dalam mengadakan suatu program seperti pelatihan hendaknya mengundang narasumber yang berkompeten dan memang ahli di bidang sehingga memudahkan para guru dalam memahami materi yang disampaikan narasumber. Sehingga guru mendapat banyak ilmu dan pengalaman baru dari kegiatan pengembangan tersebut.

Menurut Ulfatin dan Triwiyanto (2016: 139-140), setiap organisasi kerja mempunyai kewajiban untuk meningkatkan kualitas pegawai secara terus-menerus dan berkelanjutan. Hal ini karena dalam melaksanakan tugasnya, sumber daya manusia dituntut untuk mengaktualisasikan kemampuannya sesuai dengan tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan pengembangan sumber daya manusia adalah untuk meningkatkan keefektifan kerja pegawai, yang pada akhirnya akan berujung pada peningkatan

produktivitas organisasi sesuai dengan tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Secara lebih rinci, tujuan pengembangan sumber daya manusia yaitu untuk meningkatkan kemampuan individual, meningkatkan kompensasi secara tidak langsung, meningkatkan kualitas hasil, dan meningkatkan produktivitas organisasi.

Menurut Siagian (2008: 184-185) ada beberapa manfaat yang didapat bagi para karyawan suatu organisasi diantaranya yaitu membantu para pegawai membuat keputusan dengan lebih baik, meningkatkan kemampuan para pekerja menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi, timbulnya dorongan dalam diri para pekerja untuk terus meningkatkan kemampuan kerjanya, peningkatan kemampuan pegawai untuk mengatasi stress dan konflik yang pada gilirannya memperbesar rasa percaya diri sendiri, tersedianya informasi tentang berbagai program yang dapat dimanfaatkan oleh para pegawai dalam rangka pertumbuhan masing-masing secara teknis dan intelektual, meningkatnya kepuasan kerja, mengurangi ketakutan menghadapi tugas-tugas baru di masa depan.

Penelitian yang dilakukan oleh Adnan Hakim berjudul *Contribution of Competence Teacher (Pedagogical, Personality, Professional Competence and Social) On the Performance of Learning*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial pedagogis, kompetensi pribadi, kompetensi profesional dan kompetensi sosial memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kinerja pembelajaran. Kontribusi dari semua kompetensi mengajar secara bersama-sama dinyatakan signifikan memiliki pengaruh dalam meningkatkan kualitas kinerja dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa kendala masih bisa diatasi dan tidak terlalu berpengaruh pada guru dalam mengikuti kegiatan pengembangan kompetensi. Karena tuntutan perubahan dan persaingan yang semakin tinggi, seorang guru hendaknya terus berusaha mengembangkan kompetensi profesional yang dimiliki dan selalu mengikuti kegiatan pengembangan dengan baik. Selain itu guru juga harus aktif menjadi peneliti dan melihat peluang yang dibutuhkan lembaga untuk memajukan lembaga atau sekolah tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data dan hasil pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan SMK Negeri 1 Surabaya dalam meningkatkan kompetensi profesional guru yaitu kepala sekolah mengirim guru untuk mengikuti *workshop*, pelatihan, program keahlian ganda, dan praktik kerja industri. Selain itu sekolah juga mengadakan musyawarah guru mata pelajaran sewaktu-waktu agar guru yang sudah mengikuti pelatihan dapat membagi ilmunya kepada sesama guru mata pelajaran yang tidak mengikuti pelatihan. Faktor yang mendukung guru dalam meningkatkan kompetensi profesionalnya yaitu dari keinginan guru sendiri untuk menambah ilmu dan keterampilan, serta ingin profesional sebagai seorang pengajar. Selain itu, peran kepala sekolah sebagai motivator juga berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi profesional guru. Faktor penghambat atau kendala yang mempengaruhi guru SMK Negeri 1 Surabaya dalam meningkatkan kompetensi profesionalnya antara lain yaitu jauh dari keluarga, meninggalkan siswa untuk beberapa waktu, harus mencari guru pengganti, serta kendala fisik karena faktor umur.

SARAN

Berdasarkan paparan data, temuan penelitian, pembahasan, dan kesimpulan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Surabaya.
Kepala Sekolah hendaknya lebih memperhatikan kembali kegiatan pengembangan kompetensi profesional yang akan dilakukan sesuai dengan tugas dan kebutuhan para guru.
2. Bagi guru SMK Negeri 1 Surabaya.
Guru hendaknya terus berusaha mengembangkan kompetensi profesional yang dimiliki dan selalu mengikuti kegiatan pengembangan dengan baik. Selain itu guru harus aktif melihat peluang yang dibutuhkan lembaga untuk memajukan lembaga tersebut

3. Bagi Pemerintah.

Pemerintah harus berusaha menyediakan fasilitas kegiatan pengembangan yang akan dilakukan serta mengundang narasumber yang berkompeten dan memang ahli di bidang sehingga memudahkan para guru dalam memahami materi yang disampaikan narasumber, serta fasilitas yang memadai untuk mendukung para guru dalam proses pelatihan. Sehingga guru mendapat banyak ilmu dan pengalaman baru dari kegiatan pengembangan tersebut.

4. Peneliti Lain.

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi dan informasi dalam melakukan penelitian di bidang yang sama, yakni terkait strategi peningkatan kompetensi profesional guru dan semoga penelitian ini dapat dijadikan bahan pustaka dalam mengerjakan tugas skripsi yang lebih baik sebagai wujud pengembangan dari penelitian yang ada pada skripsi ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.
- Borang, Deitje S. 2018. Upaya Peningkatan Kompetensi dan Profesionalisme Guru SMK di Era Sertifikasi. *Jurnal Seminar Internasional*, ISSN 1907-2066 (Peran LPTK Dalam Pengembangan Pendidikan Vokasi di Indonesia). UNIMA: Aptekindo.
- Firdaus, Nia. 2016. "Optimalisasi Kompetensi Profesional Guru Oleh Kepala Sekolah Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Sekolah di SMK Negeri Brondong Kabupaten Lamongan". *Jurnal Mahasiswa Unesa*. Vol. 4. No. 1.
- Hakim, Adnan. 2015. *Contribution of Competence Teacher (Pedagogical, Personality, Professional Competence and Social) On the Performance of Learning*. The International Journal Of Engineering

- And Science (IJES), Vol. 4, Issue 2, Pages PP.01-12. ISSN (e): 2319-1813 ISSN (p): 2319-1805.
- Khoiri, Hoyyima. 2010. *Jitu dan Mudah Lulus Sertifikasi Guru*. Jogjakarta: Bening.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sikap Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mudlofir, Ali. 2012. *Pendidik Profesional*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa. 2011. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2013. *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Payong, Marselus R. 2011. *Sertifikasi Profesi Guru*. Jakarta: PT Indeks.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru. Saleh, Khoirul. 2012. *Implementasi Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Pendidikan*. Jurnal Wahana Akademika. Vol 14 (2): hal. 60.
- Saondi, Ondi dan Aris Suherman. 2010. *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Satori, Jam'an. dkk. 2010. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Siagian, Sondang P. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwatno dan Donni Juni Priansa. 2013. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Alfabeta
- Ulfatin, Nurul dan Teguh Triwiyanto. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen.
- Usman, Moh. Uzer. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.